

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI SURABAYA TENTANG PEMANFAATAN SARANA DAN PRASARANA DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Muhammad Taufik

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya,
opec_2040@yahoo.com

Pardijono

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, untuk mendapatkan efektivitas pembelajaran diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut masih belum dipenuhi oleh setiap sekolah yang ada. Hal ini didapati di sekolah-sekolah yang berada di kota semakin mengurangi lahan untuk pembelajaran penjasorkes untuk kepentingan di luar pembelajaran penjasorkes.

Untuk itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penilaian sarana dan prasarana di sekolah. Penilaian ini dilakukan dengan mengadakan penelitian survei dengan menggunakan instrumen penelitian yang mengadopsi dari Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia (PDPJOI). Dari instrumen PDPJOI peneliti hanya mengambil tentang penilaian sarana dan prasarana. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Surabaya dan SMA Negeri 4 Surabaya sebagai sampel penelitian.

Dari hasil penelitian secara umum dapat menyimpulkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran penjasorkes di sekolah. Dari hasil olah instrumen, didapatkan nilai sarana dan prasarana penjasorkes yang ada di SMA Negeri 2 Surabaya sebesar 120 masuk kategori sedang. Sedangkan nilai sarana dan prasarana penjasorkes yang ada di SMA Negeri 4 Surabaya sebesar 100 masuk dalam kategori sedang.

Kata Kunci: Sarana dan prasarana, efektivitas pembelajaran.

Abstract

In teaching physical education and health exercise, to acquire the necessary learning effectiveness of adequate infrastructure. Adequate facilities and infrastructure are still not met by any existing school. It is found in schools that are in the city to reduce the learning physical education and health exercise land for the benefit of outside learning physical education and health exercise.

For the researcher interested in conducting research on the assessment of facilities and infrastructure in schools. This assessment is done by conducting survey research using the research instrument adopted from Base Data Physical Education and Sport Indonesia (PDPJOI). Of instruments PDPJOI researchers only took about facilities and infrastructure assessment. The research was conducted at SMAN 2 Surabaya and Surabaya SMAN 4 as the study sample.

From the research results can be generally concluded that the utilization of facilities and infrastructure will assist teachers in improving learning effectiveness physical education and health exercise in school. Of the results if the instrument, the value obtained physical education and health exercise infrastructures existing in SMAN2 Surabaya by 120 in the category of being. While the value of the facilities and infrastructure of existing physical education and health exercise in Surabaya SMAN 4 of 100 in the category of being.

Keywords: facilities and infrastructure, the effectiveness of learning.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan tertentu, baik lingkungan yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Pendidikan tidak hanya di dalam kelas saja, akan tetapi di luar kelas juga dapat dilaksanakan seperti: pelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian dari pendidikan secara

keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial serta emosional. Pendidikan jasmani menurut pendapat Soenardi Soemosasmito adalah: Pendidikan jasmani ialah pendidikan jasmani yang menggunakan gerak jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku sehat bagi

peserta didik yang meliputi aspek sehat jasmani dan aspek rohaniah. (Soekardi, 1992: 8).

Pendidikan jasmani di sekolah mempunyai arti penting bagi pendidikan secara keseluruhan. Keberadaan pendidikan jasmani di sekolah bukan hanya meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani anak melainkan memberikan pengalaman di bidang kognitif, afektif dan psikomotor bagi anak. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan jasmani perlu ditangani sungguh-sungguh dan juga memperhatikan adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang suasana pembelajaran yang kondusif. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan jasmani terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, serta kurikulum. Dengan adanya pendidikan jasmani di sekolah membuktikan bahwa olahraga merupakan unsur pembinaan yang harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk membangun kesehatan jasmani dan rohani, memupuk watak disiplin dan sportifitas serta meningkatkan pengembangan prestasi olahraga yang dapat meningkatkan rasa kebangsaan yang perlu dimasyarakatkan.

Pada pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah saat ini masih ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran antara lain pemanfaatan sarana dan prasarana olahraga yang kurang kegiatan ekstrakurikuler belum seutuhnya dilaksanakan. Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari kegiatan belajar siswa disekolah. Kegiatan siswa sekolah terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler, misalnya olahraga (Bola voli, bola basket, sepak bola, pencak silat dan sebagainya).

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga ditetapkan berdasarkan kurikulum pendidikan jasmani yaitu sebagai materi olahraga pilihan. Adapun sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh ekstrakurikuler sangat banyak sehingga membutuhkan biaya yang cukup besar pula keberadaan sarana dan prasarana olahraga sangat mendukung keberhasilan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolah.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba melakukan survei (penelitian) terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Negeri 2 Surabaya dan SMA Negeri 4 Surabaya Tentang Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Maksum, 2012: 70). Secara umum ada

empat ciri utama penelitian survei yaitu (1) menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama; (2) subjek penelitian dalam jumlah besar; (3) tidak memberikan perlakuan; (4) menggunakan logika deduktif sebagai kerangka berpikir (Maksum, 2012: 70).

Dari penjelasan di atas jelas bahwa penelitian survei dilakukan dengan mengambil data dari sumber data yang ada menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Selain itu dapat juga data diambil dengan melakukan observasi. Dari data yang terkumpul selanjutnya data dianalisis untuk mencari efektivitas sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode non-probability sampling yaitu quota sampling. Quota sampling adalah sebuah teknik pengambilan sampel dengan jalan menetapkan lebih dahulu kuota atau jumlah individu yang akan diteliti tanpa memperhatikan siapapun yang akan diteliti (Maksum, 2012: 60). Dengan cara ini maka peneliti menentukan dua sekolah yang akan diteliti yaitu SMA Negeri 2 Surabaya dan SMA Negeri 4 Surabaya.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrument pengumpul data yang selanjutnya disebut instrument penelitian. Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Maksum, 2012: 111). Dalam penelitian survei peneliti menggunakan pedoman survei berupa kuesioner yang berguna untuk mencatat sarana dan prasarana sekolah. Selain itu instrumen juga memuat tentang profil sekolah.

Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah mengadopsi instrumen penelitian Pangkalan Data Pendidikan Jasmani Indonesia (PDPJOI) bagian sarana dan prasarana. Karena pada dasarnya dalam PDPJOI ada empat kriteria yang dinilai yaitu (1) Ketersediaan Sarana Prasarana; (2) Ketersediaan Tenaga Pelaksana; (3) Hasil Kerja kurun 1 Tahun Lalu; (4) Prestasi dan Penghargaan 1 Tahun.

Setelah data terkumpul maka data yang didapat dianalisis berdasarkan komponen yang ada dalam PDPJOI menggunakan rumus-rumus sebagai berikut: Data kuantitatif yaitu berupa angka-angka hasil perhitungan dengan cara dijumlahkan dan diklasifikasikan dengan huruf yang nantinya dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil penelitian. Cara menghitung data hasil penelitian sesuai dengan aturan PDPJOI adalah dengan menghitung tiga komponen sebagai indikator kualitas sarana dan prasarana penjasorkes. Tiga komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Rasio sarana dan ketersediaan kelas dapat dihitung dengan mengetahui jumlah sarana yang dimiliki oleh sekolah dengan jumlah tingkatan kelas yang ada jika di sekolah (SD = 3 kelas, SMP dan SMA = 3 kelas). Selain

dua data tersebut juga diperlukan jumlah seluruh siswa yang ada. Rumus untuk mencari rasio ini sebagai berikut:

$$\text{Komponen 1} = \left(\frac{\sum \text{Sarana}}{\left(\frac{\sum \text{Siswa}}{3} \right)} \right) \times 40$$

Keterangan:

Σsarana : Jumlah seluruh sarana yang ada di sekolah seperti raket, bola, net, dan lain-lain.

Σsiswa : Jumlah seluruh siswa yang belajar di sekolah

3 : Jumlah tingkatan kelas jenjang SMA

40 : Nilai konstanta PDPJOI untuk komponen 1

Setelah didapatkan hasil hitung maka nilai tersebut diinterpretasikan kedalam nilai kategori sebagai berikut:

40 keatas bernilai 5

$30 \leq \text{nilai } 4 < 40$

$20 \leq \text{nilai } 3 < 30$

$10 \leq \text{nilai } 2 < 20$

$5 < \text{nilai } 1 < 10$

Nilai $0 < 5$

Rasio Prasarana dengan Jumlah Siswa (Komponen 2). Yang dimaksud dengan rasio prasarana dengan jumlah siswa adalah perbandingan prasarana berupa lahan khusus untuk pembelajaran penjasorkes dengan jumlah siswa. Menurut PDPJOI rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Komponen 2} = \left(\frac{\text{Prasarana Penjasorkes}}{\sum \text{Siswa}} \right) \times 240$$

Keterangan:

Prasarana Penjasorkes : Luas lahan yang dipakai khusus penjasorkes yaitu lapangan olahraga untuk penjasorkes.

Σsiswa : Jumlah seluruh siswa yang belajar di sekolah

240 : Nilai konstanta dari PDPJOI untuk komponen 2

Setelah didapatkan hasil hitung maka nilai tersebut diinterpretasikan kedalam nilai kategori sebagai berikut:

600 keatas mendapat nilai 5

$500 \leq \text{nilai } 4 < 600$

$400 \leq \text{nilai } 3 < 500$

$300 \leq \text{nilai } 2 < 400$

$200 \leq \text{nilai } 1 < 300$

Nilai $0 < 200$

Kelayakan prasarana (komponen 2) yang dimaksud adalah ketersediaan prasarana yang ada di dalam gedung maupun yang ada di luar gedung. Untuk mencari nilai kelayakan prasarana maka dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh prasarana yang tersedia di luar ataupun di dalam gedung dan hasil dari penjumlahan tersebut diinterpretasikan ke dalam kategori sebagai berikut:

8 ke atas mendapatkan nilai 5

$6 \leq \text{nilai } 4 < 8$

$4 \leq \text{nilai } 3 < 6$

$2 \leq \text{nilai } 2 < 4$

$0 \leq \text{nilai } 1 < 2$

Dari hasil analisis masing-masing komponen tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan berupa nilai hasil sarana dan prasarana di sekolah. Nilai ini didapat dari akumulasi dengan mengkalikan hasil ketiga komponen tersebut dengan konstanta yang ditetapkan oleh PDPJOI. Rumus untuk menarik kesimpulan tersebut adalah:

$$\text{Nilai Sarpras} = (\text{Komp. 1} \times 20) + (\text{Komp. 2} \times 10) + (\text{Komp. 3} \times 20)$$

Keterangan:

Nilai Sarpras : Nilai akhir sarana dan prasarana

Komp. 1, 2, 3 : Nilai hasil interpretasi kategori komponen 1, 2, dan 3

20 dan 10 : Nilai konstanta dari PDPJOI untuk nilai Sarpras

Setelah nilai hitung didapat maka nilai hitung tersebut diinterpretasikan lagi ke dalam nilai huruf sehingga dapat dijelaskan menggunakan kata-kata. Kategori untuk menentukan nilai sarpras dapat dilihat pada bagian sebagai berikut:

200 ke atas mendapatkan nilai A (Baik Sekali)

$150 \leq \text{nilai B (Baik)} < 200$

$100 \leq \text{nilai C (Sedang)} < 150$

$50 \leq \text{nilai D (Kurang)} < 100$

$0 \leq \text{nilai E (Kurang Sekali)} < 50$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil "bersih". Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Dari hasil observasi lapangan ke tempat penelitian yaitu di SMA Negeri 2 Surabaya dan SMA Negeri 4 Surabaya didapat data sebagai hasil penelitian berupa profil sekolah, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran penjasorkes. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh teman peneliti yaitu Ardyan Taufan mahasiswa S-1 Penjaskesrek FIK Unesa menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini diadopsi dari instrumen Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia (PDPJOI) dengan mengambil komponen penelitian berupa nilai sarana dan prasarana sekolah. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub

topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Data hasil penelitian yang pertama adalah data yang didapat dari SMA Negeri 2 Surabaya. Sekolah ini termasuk dalam kawasan sekolah kompleks di Surabaya berdekatan dengan SMA Negeri 1 Surabaya, SMA Negeri 5 Surabaya, dan SMA Negeri 9 Surabaya. Tepatnya sekolah ini berada di jalan Wijaya Kusuma No. 48 kelurahan Ketabang kecamatan Genteng kota Surabaya dengan nomor statistik sekolah 301056009002. Sesuai dengan hasil audit badan akreditasi nasional sekolah masuk dalam akreditasi A.

Dalam kegiatan pembelajaran sekolah ini mempunyai 64 guru tetap dan 13 guru tidak tetap. Dalam proses belajar mengajar 77 guru tersebut mengajar siswa berdasarkan mata pelajaran yang terbagi dalam jadwal sekolah. Data siswa SMA Negeri 2 Surabaya tahun pelajaran 2013/2014 dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Data Siswa SMA Negeri 2 Surabaya

Kelas	Putra	Putri	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
Kelas X	153	188	9	341
Kelas XI	125	164	9	289
Kelas XII	135	158	10	293
Jumlah	413	510	28	923

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa SMA Negeri 2 Surabaya memiliki tiga tingkat kelas yaitu kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Kelas X dibagi menjadi 9 kelas paralel tanpa ada pembagian jurusan. Sedangkan kelas XI mempunyai 9 kelas paralel yang dibagi menjadi 2 jurusan yaitu 7 kelas jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan 2 kelas jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk kelas XII dibagi menjadi 10 kelas paralel dengan pembagian jurusan yaitu 8 kelas jurusan IPA dan 2 kelas jurusan IPS.

Jumlah siswa dalam kelas X sebanyak 341 siswa terdiri atas 153 putra dan 188 putri. Untuk kelas XI sebanyak 289 siswa yang terbagi dalam dua jurusan yaitu 232 siswa masuk dalam jurusan IPA dan 57 siswa masuk dalam jurusan IPS terdiri atas 125 siswa putra dan 164 siswa putri. Sedangkan kelas XII sebanyak 293 siswa terbagi dalam dua jurusan yaitu 254 siswa masuk dalam jurusan IPA dan 39 siswa masuk dalam jurusan IPS terdiri atas 135 siswa putra dan 158 siswa putri.

Dari data di atas dapat dirangkum bahwa SMA Negeri 2 Surabaya memiliki siswa sebanyak 923 siswa terdiri atas 413 siswa putra dan 510 siswa putri. Siswa tersebut menempati 28 ruang kelas yang dibagi sesuai dengan penjurusan yaitu jurusan IPA dan IPS dan pembagian non jurusan pada kelas X oleh sekolah.

Dengan jumlah siswa yang begitu banyak, sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 8.863 M² dengan luas

tanah untuk pembelajaran penjasorkes seluas 600 M². Selain tanah tersebut dalam pembelajaran penjasorkes, SMA Negeri 2 Surabaya mempunyai prasarana di luar dan dalam gedung.

Data prasarana yang ada di luar gedung dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Prasarana Penjasorkes di Luar Gedung SMA Negeri 2 Surabaya

No.	Nama Prasarana	Kondisi	Ukuran
1.	Futsal	Layak	Standar
2.	Bolavoli	Layak	Standar
3.	Tenis Lapangan	Layak	Standar
4.	Bolabasket	Layak	Standar

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa ada empat prasarana di luar gedung yang tersedia di SMA Negeri 2 Surabaya sebagai tempat pembelajaran penjasorkes yaitu lapangan Futsal, lapangan Bolavoli, lapangan Tennis Lapangan, dan lapangan Bolabasket. Adapun kondisi prasarana tersebut yaitu layak untuk dipakai sebagai prasarana penjasorkes. Sedangkan untuk ukuran prasarana tersebut sesuai dengan anjuran organisasi setiap cabang olahraga di Indonesia termasuk dalam kategori standar.

Selain prasarana yang ada di luar gedung, SMA Negeri 2 Surabaya mempunyai prasarana yang ada di dalam gedung. Prasarana yang ada di dalam gedung dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Prasarana Penjasorkes di Dalam Gedung SMA Negeri 2 Surabaya

No.	Nama Prasarana	Kondisi	Ukuran
1.	Bulutangkis	Layak	Standar
2.	Tenis Meja	Layak	Standar

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa ada dua prasarana yang ada di dalam gedung yang tersedia di SMA Negeri 2 Surabaya sebagai tempat pembelajaran penjasorkes yaitu lapangan Bulutangkis dan lapangan Tennis Meja. Dua prasarana tersebut berada dalam satu aula serbaguna SMA Negeri 2 Surabaya. Adapun kondisi prasarana tersebut yaitu layak untuk dipakai sebagai prasarana penjasorkes. Sedangkan untuk ukuran prasarana tersebut sesuai dengan anjuran organisasi setiap cabang olahraga di Indonesia termasuk dalam kategori standar.

Dengan tersedianya prasarana seperti yang sudah di jelaskan di atas belumlah lengkap jika tidak didukung oleh ketersediaan sarana sebagai alat pembelajaran. Untuk itu SMA Negeri 2 Surabaya memiliki sarana dibidang olahraga sebagai penunjang lancarnya proses belajar mengajar penjasorkes di sekolah. Adapun sarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 2 Surabaya dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Sarana Penjasorkes di SMA Negeri 2 Surabaya

No.	Nama Sarana	Jumlah
1.	Bola Futsal	9
2.	Bola Basket	18
3.	Bola Bolavoli	9
4.	Net Bolavoli	3
5.	Gawang Futsal	2
6.	Jaring Ring Basket	2
7.	Bola Tennis Lapangan	8
8.	Matras	6
9.	<i>Body Protector</i>	4
10.	<i>Cone</i>	10
11.	Tenis Meja	2
12.	Mistar Lompat Tinggi	2
13.	Sarung Tinju	4
14.	Raket Bulutangkis	4
15.	Papan Catur	4
16.	Lembing	5
17.	Cakram	10
18.	Net Bulutangkis	3
19.	Raket Tennis Lapangan	4
20.	Bed Tennis Meja	8

Dari tabel di atas dapat dijelaskan keberadaan sarana penjasorkes di SMA Negeri 2 Surabaya bahwa terdapat 9 bola futsal, 18 bola basket, 9 bola voli, 3 net bolavoli, 2 gawang futsal, 2 jaring ring basket, 8 bola tenis lapangan, 6 matras, 4 *body protector*, 10 *cone*, 2 meja tenis meja, 2 mistar lompat tinggi, 4 sarung tinju, 4 raket bulutangkis, 4 papan catur, 5 lembing, 10 cakram, 3 net bulutangkis, 4 raket tenis lapangan, dan 8 bed tenis meja. Sehingga jika dijumlah SMA Negeri 2 Surabaya memiliki 20 macam sarana dengan jumlah total 117 sarana untuk pembelajaran penjasorkes di sekolah.

Selanjutnya hasil penelitian yang kedua didapat dari SMA Negeri 4 Surabaya. Sekolah ini berada di jalan Meyjen Prof. Dr. Moestopo No. 4 kelurahan Pacar Keling kecamatan Tambaksari kota Surabaya dengan nomor statistik sekolah 301056006004. Sesuai dengan hasil audit badan akreditasi nasional sekolah SMA Negeri 4 Surabaya masuk dalam kategori akreditasi A.

Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah ini mempunyai kesibukan yang luar biasa dilihat dari tempat keberadaannya yang dekat dengan fasilitas umum dan jalan utama Surabaya. Hiruk pikuk ramainya jalan Meyjen Prof. Dr. Moestopo seakan menjadi teman setia siswa dalam belajar menuntut ilmu di SMA Negeri 4 Surabaya. Terkait dengan pembelajaran penjasorkes, SMA Negeri 4 Surabaya memiliki tempat yang strategis karena berdekatan dengan lapangan olahraga darmawangsa yang memiliki sarana dan prasarana olahraga. Hal ini dapat mempengaruhi kemauan siswa dalam berolahraga lewat

pembelajaran penjasorkes. Apalagi jika prosentase siswa yang gemar berolahraga besar maka siswa yang lain pun akan ikut dalam kegiatan olahraga pula.

Untuk itu banyaknya siswa yang belajar akan mempengaruhi tingginya kemauan belajar dan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini dikarenakan suasana kompetitif yang ketat akan semakin memacu tingginya kemauan belajar siswa. Dengan dasar tersebut SMA Negeri 4 Surabaya memiliki siswa yang relatif banyak. Data siswa SMA Negeri 4 Surabaya tahun pelajaran 2013/2014 dapat dilihat dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Data Siswa SMA Negeri 4 Surabaya

Kelas	Putra	Putri	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
Kelas X	135	169	8	305
Kelas XI	117	186	8	303
Kelas XII	133	167	8	300
Jumlah	386	522	21	908

Dari tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa SMA Negeri 2 Surabaya memiliki tiga tingkat kelas yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Kelas X dibagi menjadi 8 kelas paralel tanpa ada pembagian jurusan. Sedangkan kelas XI mempunyai 8 kelas paralel yang dibagi menjadi 2 jurusan yaitu 5 kelas jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan 3 kelas jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk kelas XII dibagi menjadi 8 kelas paralel dengan pembagian jurusan yaitu 5 kelas jurusan IPA dan 3 kelas jurusan IPS. Jumlah siswa dalam kelas X sebanyak 305 siswa terdiri atas 136 putra dan 169 putri. Untuk kelas XI sebanyak 303 siswa yang terdiri atas 117 siswa putra dan 186 siswa putri. Sedangkan kelas XII sebanyak 300 siswa terdiri atas 133 siswa putra dan 167 siswa putri.

Dari data di atas dapat dirangkum bahwa SMA Negeri 4 Surabaya memiliki siswa sebanyak 908 siswa terdiri atas 386 siswa putra dan 522 siswa putri. Siswa tersebut menempati 21 ruang kelas yang dibagi sesuai dengan penjurusan yaitu jurusan IPA dan IPS dan pembagian non jurusan pada kelas X oleh sekolah.

Dengan jumlah siswa yang begitu banyak, sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 4.494 M² dengan luas tanah untuk pembelajaran penjasorkes seluas 400 M². Sayangnya di atas tanah tersebut dalam pembelajaran penjasorkes, SMA Negeri 4 Surabaya tidak mempunyai prasarana di luar gedung. SMA Negeri 4 Surabaya hanya memiliki prasarana yang ada di dalam gedung.

Data prasarana yang ada di dalam gedung SMA Negeri 4 Surabaya dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Prasarana Penjasorkes di Dalam Gedung SMA Negeri 4 Surabaya

No.	Nama Prasarana	Kondisi	Ukuran
1.	Bulutangkis	Layak	Standar
2.	Futsal	Layak	Tidak Standar
3.	Tenis Meja	Layak	Standar
4.	Bolabasket	Layak	Tidak Standar

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa ada empat prasarana di dalam gedung yang tersedia di SMA Negeri 4 Surabaya sebagai tempat pembelajaran penjasorkes yaitu lapangan Bulutangkis, lapangan Futsal, Tennis Meja, dan lapangan Bolabasket. Adapun kondisi prasarana tersebut yaitu semuanya layak untuk dipakai sebagai prasarana penjasorkes. Sedangkan untuk ukuran prasarana tersebut sesuai dengan anjuran organisasi setiap cabang olahraga di Indonesia termasuk dalam kategori standar untuk lapangan Bulutangkis dan Tennis Meja. Sedangkan untuk dua yang lainnya tidak standar yaitu lapangan Futsal yang ukurannya terlalu kecil dan lapangan Basket yang hanya setengah lapangan menggunakan satu ring pada sisi lapangan.

Dengan tersedianya prasarana seperti yang sudah di jelaskan di atas belumlah lengkap jika tidak didukung oleh ketersediaan sarana sebagai alat pembelajaran. Untuk itu SMA Negeri 4 Surabaya memiliki sarana dibidang olahraga sebagai penunjang lancarnya proses belajar mengajar penjasorkes di sekolah. Keberadaan sarana sebagai media pembelajaran penjasorkes di SMA Negeri 4 Surabaya sangat diperlukan karena mengingat prasarana yang sangat minim.

Adapun sarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 4 Surabaya dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7 Sarana Penjasorkes di SMA Negeri 4 Surabaya

No.	Nama Sarana	Jumlah
1.	Raket Bulutangkis	10
2.	Bola Futsal	6
3.	Bola Sepakbola	9
4.	Bola Bolavoli	9
5.	Bola Bolabasket	10
6.	Bed <i>Softball</i>	2
7.	<i>Glove Softball</i>	15
8.	<i>Body Protector</i>	2
9.	<i>Decker Softball</i>	2
10.	<i>Helmed Softball</i>	1
11.	Net Bolavoli	2
12.	Net Bulutangkis	2
13.	<i>Cone</i>	20
14.	Matras Senam	5
15.	Matras Lompat	2
16.	Gawang Futsal	2
17.	Ring Basket	1

No.	Nama Sarana	Jumlah
18.	Bed Tennis Meja	6
19.	Cakram	2
20.	Peluru	4
21.	Mistar Lompat Tinggi	2

Dari tabel 7 di atas dapat dijelaskan keberadaan sarana penjasorkes di SMA Negeri 4 Surabaya bahwa terdapat 10 raket bulutangkis, 6 bola futsal, 9 bola sepakbola, 9 bola bolavoli, 10 bola bolabasket, 2 bed *softball*, 15 *glove softball*, 2 *body protector*, 2 *decker softball*, 1 *helmed softball*, 2 net bolavoli, 2 net bulutangkis, 20 *cone*, 5 matras senam, 2 matras lompat, 2 gawang futsal, 1 ring basket, 6 bed tenis meja, 2 cakram, 4 peluru, dan 2 mistar lompat tinggi. Sehingga jika dijumlah SMA Negeri 2 Surabaya memiliki 21 macam sarana dengan jumlah total 114 sarana untuk pembelajaran penjasorkes di sekolah.

Setelah menjelaskan hasil penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil penelitian menjadi nilai dan kategori. Dalam pembahasan analisis sarana dan prasarana ini akan disampaikan hasil analisis penilaian sarana dan prasarana dalam mendukung efektivitas pembelajaran penjasorkes di SMA Negeri 2 Surabaya dan SMA Negeri 4 Surabaya tahun pelajaran 2013/2014. Penilaian terhadap sarana dan prasarana di sekolah menurut Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia (PDPJOI) didapat dari hasil analisis pada 3 komponen yang ada di sekolah. Tiga komponen yang dimaksud sebagai berikut:

a. Rasio Sarana dengan Ketersediaan Kelas

Rasio sarana dengan ketersediaan kelas merupakan hasil perbandingan dari jumlah sarana yang disediakan oleh sekolah dengan jumlah siswa dibagi banyaknya tingkatan kelas yang tersedia. Memakai sarana tersebut dalam pembelajaran penjasorkes. Disebut sarana penjasorkes adalah sesuatu yang dapat dipindah-pindahkan (dinamis) sebagai media pembelajaran penjasorkes. Sarana penjasorkes yang dimaksud adalah alat-alat olahraga yang seperti raket, bola, cakram, peluru dan lain-lain.

b. Rasio Prasarana dengan Jumlah Siswa

Rasio prasarana dengan jumlah siswa merupakan hasil perbandingan dari jumlah prasarana yang disediakan oleh sekolah dengan jumlah siswa yang memakai prasarana tersebut dalam pembelajaran penjasorkes. Disebut prasarana penjasorkes adalah segala sesuatu yg merupakan penunjang utama terselenggaranya proses pembelajaran penjasorkes yang bersifat tetap (statis). Prasarana penjasorkes yang dimaksud adalah lapangan olahraga atau lahan olahraga sebagai tempat pembelajaran penjasorkes.

c. Kelayakan Prasarana

Ketersediaan lahan penjasorkes sebagai prasarana penjasorkes tidaklah sempurna jika kondisi tidak memenuhi syarat pengadaan. Seyogyanya prasarana untuk pembelajaran penjasorkes merupakan prasarana yang layak sebagai tempat pembelajaran. Kelayakan ini tidak harus dengan ukuran standar, karena dalam pembelajaran penjasorkes dapat menggunakan modifikasi baik materi, sarana, dan prasarana.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah dapat diukur. Sehingga setiap sekolah dapat mengetahui sejauh mana keadaan sarana dan prasarana penjasorkes yang sudah diadakan dan dipelihara. Dengan tujuan mengukur sarana dan prasarana sekolah peneliti mengadakan observasi ke SMA Negeri 2 Surabaya dan SMA Negeri 4 Surabaya. Dari observasi tersebut dapat dianalisis menggunakan tiga komponen yang telah dijelaskan di atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kedua sekolah yang diobservasi mempunyai hasil yang berbeda.

Hasil observasi di SMA Negeri 2 Surabaya setelah dianalisis berdasarkan tiga komponen sebagai hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 Penilaian Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Surabaya

Komponen	Hasil Hitung	Nilai	Kategori
1. Rasio Sarana dan Ketersediaan Kelas	15	2	-
2. Rasio Lahan Penjas dan Jumlah Siswa	156	0	-
3. Kelayakan Prasarana	6	4	-
4. Nilai Akhir Sarana dan Prasarana	120	3	C (sedang)

Dari tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa hasil hitung komponen pertama yaitu rasio sarana dan ketersediaan kelas sebesar 15 mendapatkan nilai 2. Komponen kedua yaitu rasio lahan penjas dan jumlah siswa sebesar 156 mendapatkan nilai 0. Komponen kelayakan prasarana sebesar 6 mendapatkan nilai 4. Dari hasil analisis tersebut ditarik kesimpulan sehingga didapat hasil hitung akhir penilaian sarana dan prasarana di SMA Negeri 2 Surabaya sebesar 120 mendapatkan nilai 3 masuk dalam kategori C atau sedang.

Sedangkan hasil observasi di SMA Negeri 4 Surabaya setelah dianalisis berdasarkan tiga komponen sebagai hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

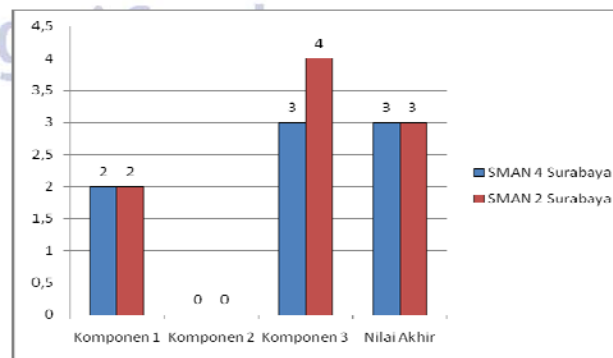
Tabel 9 Penilaian Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Surabaya

Komponen	Hasil Hitung	Nilai	Kategori
1. Rasio Sarana dan Ketersediaan Kelas	15	2	-
2. Rasio Lahan Penjas dan Jumlah Siswa	106	0	-
3. Kelayakan Prasarana	4	3	-
4. Nilai Akhir Sarana dan Prasarana	100	3	C (sedang)

Dari tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa hasil hitung komponen pertama yaitu rasio sarana dan ketersediaan kelas sebesar 15 mendapatkan nilai 2. Komponen kedua yaitu rasio lahan penjas dan jumlah siswa sebesar 106 mendapatkan nilai 0. Komponen kelayakan prasarana sebesar 4 mendapatkan nilai 3. Dari hasil analisis tersebut ditarik kesimpulan sehingga didapat hasil hitung akhir penilaian sarana dan prasarana di SMA Negeri 2 Surabaya sebesar 100 mendapatkan nilai 3 masuk dalam kategori C atau sedang.

Pembahasan

Pada bagian pembahasan akan dijelaskan mengenai hasil observasi di SMA Negeri 2 Surabaya dan SMA Negeri 4 Surabaya. Sesuai dengan hasil analisis di atas dapat dibandingkan kualitas sarana dan prasarana sebagai berikut:



Grafik 1 Hasil Penilaian Sarana dan Prasarana

Keterangan:

Komponen 1 : Rasio Sarana dan Ketersediaan Kelas

Komponen 2 : Rasio Lahan Penjas dan Jumlah Siswa

Komponen 3 : Kelayakan Prasarana

Dari grafik 1 di atas dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara SMA Negeri 2 Surabaya dan SMA Negeri 4 Surabaya pada komponen 1 yaitu mendapatkan nilai 2. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah yang ada di kota memiliki nilai sarana dan prasarana yang minim untuk pembelajaran penjasorkes.

Komponen 1 didapatkan dari hasil pembagian jumlah sarana dengan hasil bagi dari jumlah keseluruhan siswa dibagi dengan jumlah tingkatan kelas. Nilai dari komponen 3 baik SMA Negeri 2 Surabaya dan SMA Negeri 4 Surabaya sama-sama mendapatkan nilai 0, hal ini dikarenakan sangat minimnya luas lahan penjasorkes yang disediakan oleh sekolah. Hal ini terjadi karena memang pada umumnya sekolah-sekolah di kota tidak mempunyai lahan yang cukup untuk prasarana penjasorkes.

Nilai komponen 3 sebesar 3 untuk SMA Negeri 4 Surabaya lebih rendah dibandingkan dengan nilai SMA Negeri 2 Surabaya yaitu sebesar 4. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 2 Surabaya memiliki lebih banyak prasarana yang diperuntukkan sebagai media pembelajaran penjasorkes yaitu sebanyak 6 jenis prasarana penjasorkes. 6 jenis tersebut yaitu lapangan futsal, lapangan bolavoli, lapangan tenis lapangan, lapangan basket, lapangan bulutangkis, dan tenis meja. Sedangkan SMA Negeri 4 Surabaya hanya memiliki 4 jenis prasarana yaitu lapangan bulutangkis, lapangan futsal, setengah lapangan basket, dan tenis meja.

Dari hasil analisis tersebut ditarik sebuah kesimpulan yang merupakan nilai akhir pengukuran sarana dan prasarana penjasorkes di sekolah. Nilai akhir sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Surabaya yaitu 120 dengan nilai 3 masuk dalam kategori sedang. Sedangkan SMA Negeri 4 Surabaya sebesar 100 dengan nilai 3 masuk dalam kategori sedang.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian secara umum dapat menyimpulkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran penjasorkes di sekolah. Sarana dan prasarana di sekolah dapat diukur dengan cara observasi menggunakan instrumen yang mengadopsi dari instrumen PDPJOI tentang penilaian sarana dan prasarana. Dari hasil olah instrumen tersebut didapatkan nilai sarana dan prasarana penjasorkes yang ada di SMA Negeri 2 Surabaya sebesar 120 masuk kategori sedang. Sedangkan nilai sarana dan prasarana penjasorkes yang ada di SMA Negeri 4 Surabaya sebesar 100 masuk dalam kategori sedang.

Saran

Dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diberikan tiga saran sebagai upaya tindak lanjut dari hasil penelitian agar hasil penelitian ini dapat benar-benar bermanfaat.

1. Terbatasnya lahan yang ada di kota, sekolah harus lebih kreatif lagi dalam mencari lahan penjasorkes sebagai prasarana siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memakai prasarana umum yang ada disekitar sekolah.
2. Guru harus lebih kreatif lagi dalam mengadakan sarana penjasorkes dengan cara modifikasi, karena dilihat guru masih terpaku memakai sarana yang standar menurut kecabangan olahraga sebagai materi penjasorkes.
3. Sekolah tidak boleh hanya mementingkan aspek akademik, harusnya aspek non-akademik juga diperhatikan karena prestasi siswa tidak hanya bisa muncul dari aspek akademik saja, melainkan aspek non-akademik juga dapat melahirkan prestasi yang gemilang mengharumkan nama sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1994. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurikulum SMU. 1994. GBPP. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maksum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nadisah. 1992. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Nurhasan. 2000. *Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional.
- Roetiyah, NK. 1998. *Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Soekardi. 1992. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Surabaya: FPOK IKIP.
- Soepartono. 2000. *Sarana Dan Prasarana*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sudjana, Nana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa.